

# Pendidikan di Prancis

BENNY H. HOED

Guru Besar Emeritus, Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI

---

## Abstract

French formal educational system consists of three "layers", i.e. elementary school (*école élémentaire*, four years, age 6-11), junior secondary school (*collège*, four years, age 11-15), senior secondary school (*lycée*, three years, age 15-18). The last year of *lycée* is called *classe terminale* at the end of which students have to take the *baccalauréat* examinations. At the tertiary layer we have the *universités* and *grandes écoles*. Universities are more research and theory oriented (except for the recently created *instituts universitaires de technologie* (comparable to the Anglo-Saxon Diploma Program or Polytechnical Schools)). The *grandes écoles*, which are more market oriented institutions, are elit schools that take only few highly selected students. To enter the *grande école* system, candidates must take two years of preparatory class especially in mathematics, beside modern languages, economics, philosophy, and literature, depending on the kind of school they choose. A synergy between these two kinds of tertiary education has been developed, mainly in the area of research for doctoral program.

Education is one type of "soft power" in international politics. Most Indonesian academicians, scientists, and intellectuals who hold Masters or Doctor's degree come from universities in foreign countries (among others The Netherlands, USA, Britain, Germany, France, Australia, Japan, China, Egypt, Lebanon, and Saudi Arabia). They come back with ideas and abstract systems as well as academic behavior they learned in those universities. The first Indonesian student who studied in France at the Sorbonne was Rasjidi, later Professor at the University of Indonesia, who defended his thesis on in 1956. There are now no less than 3000 Indonesia alumni from French universities covering about 25 various fields of study. There is a need of continuous and systematic effort to create a synergy among those alumni and with alumni from universities of other countries.

---

Keywords: French education, educational system, soft power

## 1. Pendahuluan

Negara Prancis berada di benua Eropa dan merupakan sebuah heksagon (segi lima) yang berpenduduk 62 juta. Bahkan dalam pembicaraan sehari-hari kata *l'Hexagone* berarti (Negara) Prancis. Negeri ini juga memiliki kawasan seberang lautan (*les territoires d'outre-mer*) yang berpenduduk sekitar 1,7 juta. Tiga belas juta penduduk Prancis berstatus pelajar, yang berarti 22 persen dari jumlah penduduk. Jumlah mereka yang mengikuti pendidikan tinggi lebih dari dua juta, yakni tiga persen dari jumlah penduduk.

Pada tahun 1999 tercatat PDB (produk domestik bruto) Prancis €1.330 miliar yang berarti €22.000 per penduduk. Dari jumlah itu sekitar €95 miliar atau 7,2 persen dari PDB disediakan untuk pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

Pendidikan di Prancis sudah berusia beberapa abad. Ada yang mengatakan pendidikan formal bermula pada masa Raja Charlemagne (742-814, abad ke-8/9)<sup>1</sup>. Namun, pendidikan modern baru dimulai pada akhir abad ke-19. Menteri pendidikan yang pertama adalah Jules Ferry yang berjasa mendirikan "sekolah republik" (*école républicaine*) yang mengharuskan semua anak yang berusia di

bawah 15 tahun menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Sekolah Republik gratis dan bersifat *laïque* atau sekuler.

Sebelumnya pendidikan di Prancis merupakan pendidikan di bawah gereja Katolik. Seperti kita ketahui, di Prancis Gereja merupakan lembaga yang sangat berpengaruh terhadap Raja. Raja dinobatkan dengan restu resmi dari Paus sebagai pemimpin agama. Kekuasaan Gereja kemudian berkurang setelah Revolusi Prancis 1789 yang memisahkan kekuasaan Gereja dari kekuasaan Negara (*l'Etat*), artinya Raja dan pemerintah. Sebagai akibatnya, sistem sekolah tidak lagi di bawah Gereja, melainkan di bawah Negara. Sebagai akibatnya pula pendidikan yang dikuasai Negara harus dibiayai oleh Negara dan tidak memiliki hubungan dengan Gereja. Oleh karena itu ada istilah *laïque* yang dapat kita terjemahkan dengan sekuler. Dalam konteks Prancis, sekuler berarti juga bahwa di Sekolah Republik tidak diizinkan ada pelajaran agama. Pada bulan Maret 2004 bahkan terbit undang-undang yang melarang murid menggunakan simbol-simbol keagamaan (seperti salib dan jilbab) di dalam lingkungan sekolah.

Sekolah Republik kemudian berkembang menjadi "sekolah publik" (*écoles publiques*) yang artinya sama dengan "sekolah negeri" di Indonesia. Menarik sekali bahwa meskipun sistem persekolahan sudah lepas dari Gereja, sampai tahun 60-an "sekolah publik" masih

<sup>1</sup> Di masa pemerintahannya ia mendirikan apa yang disebut "*école du palais*" (sekolah istana), semacam pendidikan formal di istana yang mengajarkan bahasa dan kebudayaan, termasuk kebudayaan asing, dan agama Kristiani.

memisahkan sekolah laki-laki (*lycées des garçons*) dengan sekolah perempuan (*lycées des filles*) yang merupakan warisan budaya persekolahan Gereja. Apa yang digambarkan di atas memperlihatkan bahwa sistem persekolahan merupakan bagian dari kebudayaan yang didasari oleh agama Katolik sebagai salah satu unsur kebudayaan Prancis. Ini adalah bagian dari lubuk kebudayaan Prancis yang selama beberapa abad belum sepenuhnya berubah meskipun telah ada Revolusi tahun 1789 yang memisahkan kekuasaan Negara dari kekuasaan Gereja. Baru pada sekitar tahun 60-an kita sudah mulai melihat "sekolah campuran" (*lycées mixtes*) yang menerima siswa laki-laki dan perempuan. Itu pun pada awalnya merupakan semacam proyek perintis. Dewasa ini "sekolah publik" sudah menerima siswa laki-laki dan perempuan.

Tahun ajaran secara umum dimulai pada awal September dan berakhir pada awal Juli. Pada awalnya pendidikan di lembaga pendidikan Negara tidak berbayar. Sejak tahun 60-an murid dan mahasiswa harus membayar uang sekolah/kuliah yang jumlahnya tidak besar. Namun, kemudian belajar di perguruan tinggi harus membayar uang kuliah yang cukup mahal. Untuk memperoleh gelar Master (lima tahun) diperlukan dana uang pendidikan sebesar antara €750—€3.500, tergantung pada jenis pendidikan dan universitasnya.

Semua "sekolah publik" berada di

bawah naungan Negara, yakni pemerintah yang diwakili Kementerian Pendidikan Nasional, Pendidikan Tinggi, dan Riset (*Ministère de l'éducation nationale, de l'enseignement supérieur, et de la recherche*). Semua guru, dosen, dan peneliti adalah pegawai negeri, digaji oleh Negara. Tentu saja sistemnya sendiri mengikuti pedoman pemerintah. Pedoman pendidikan dan riset terdapat dalam sebuah dokumen resmi *Bulletin officiel de l'éducation nationale, de l'enseignement supérieur, et de la recherche* (disingkat *B.O.*) yang merupakan referensi bagi pendidikan dan riset di semua peringkat.

Berbeda dengan di Indonesia, nomor pada peringkat pendidikan dimulai dari yang besar. Jadi sekolah dasar tahun pertama disebut "kelas 11" (*11ème*), sedangkan sekolah menengah atas kelas dua disebut "kelas satu" (*1ère*) dan kelas tiga SMA disebut "kelas terminal" (*terminale*) yang diakhiri dengan ujian nasional yang disebut *baccalauréat* (dikenal dengan akronim *le bac*). Cara penyebutan kelas ini seringkali menimbulkan salah paham di kalangan orang Indonesia yang menyekolahkan anaknya di Prancis.

## 2. Pendidikan Dasar

Prancis menganut sistem wajib belajar. Setiap anak yang berusia enam tahun wajib memasuki sekolah dasar (*école élémentaire*). Meskipun tidak diwajibkan, pada umumnya orang tua mengirimkan anak-anaknya yang berusia tiga tahun ke

taman kanak-kanak (*école maternelle*) sampai usia lima menjelang enam tahun (lihat Tabel 1A).

TABEL 1A  
TAMAN KANAK-KANAK  
(MATERNELLE/KINDERGARTEN)

Usia	Peringkat	Singkatan
3 - 4	Petite section	PS
4 - 5	Moyenne section	MS
5 - 6	Grande section	GS

Pada usia enam tahun seorang anak harus memasuki pendidikan sekolah dasar. Dalam sistem Prancis pendidikan dasar terdiri dari tiga tahap, yakni tahap pertama "pendidikan persiapan" yang disebut sebagai *Cours préparatoire (CP)* atau

"pendidikan persiapan" kelas 11 (*onzième*) sepadan dengan kelas 3 SD. Tahap kedua merupakan tahap "pendidikan dasar" terdiri dari dua peringkat (usia 7-8 tahun dan 8-9 tahun), yakni *Cours élémentaire première année (CE1)* atau "pendidikan dasar tahun pertama" kelas 10 (*dixième*) setara dengan kelas 2 SD, dan *Cours élémentaire deuxième année (CE2)* atau "pendidikan dasar tahun kedua" kelas 9 (*neuvième*) setara dengan kelas 3 SD. Tahap ketiga (usia 9-10 tahun dan 10-11 tahun) merupakan tahap "pendidikan pertengahan" atau "pendidikan dasar lanjutan", yakni *Cours moyen première année (CM1)* kelas 8 (*huitième*) setara dengan kelas 4 SD, dan *Cours moyen deuxième année (CM2)* "pendidikan dasar lanjutan tahun kedua" kelas 7 (*septième*) setara dengan kelas 5 SD. Jadi, sekolah dasar di Prancis terdiri dari lima tahun (lihat Tabel 1B).

TABEL 1B  
SEKOLAH DASAR (ÉCOLE ÉLÉMENTAIRE)

Usia	Peringkat	Singkatan?kelas
6 - 7	Cours préparatoire (pendidikan persiapan)	CP / 11ème
7 - 8	Cours élémentaire première année (pendidikan dasar tahun pertama)	CE1 / 10ème
8 - 9	Cours élémentaire deuxième année (pendidikan dasar tahun kedua)	CE2 / 9ème
9 - 10	Cours moyen première année (pendidikan pertengahan tahun pertama)	CM1 / 8ème
10 - 11	Cours moyen deuxième année (pendidikan pertengahan tahun kedua)	CM2 / 7ème

### 3. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah di Prancis terdiri dari dua tahap, yakni *Collège* setara dengan sekolah menengah pertama, tetapi empat tahun, dan *Lycée* setara dengan sekolah menengah atas, tiga tahun. Anak memasuki *Collège* pada usia 11 tahun. Tidak ada nama khusus untuk setiap peringkat dalam *Collège* sehingga hanya disebut kelasnya saja, yakni kelas 6, 5, 4, dan 3. Pada kelas 3 anak memasuki usia 15 tahun (lihat Tabel 2A).

TABEL 2A  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
(COLLÈGE)

Usia	Peringkat	Kelas
11-12	Sixième	6 <sup>e</sup>
12-13	Cinquième	5 <sup>e</sup>
13-14	Quatrième	4 <sup>e</sup>
14-15	Troisième	3 <sup>e</sup>

Mulai usia 15 tahun, anak masuk ke pendidikan menengah atas, *Lycée*. Di *Lycée* ada penamaan bagi tiga peringkatnya, yakni *Seconde* ("Kedua") Kelas 2, dan *Première* ("Pertama") Kelas 1, sedangkan tahun terakhir *Lycée* disebut *Terminale*. Saat itu anak memasuki usia 18 tahun dan harus kemudian menempuh ujian akhir nasional yang disebut *Baccalauréat* (lihat Tabel 2B).

TABEL 2B  
SEKOLAH MENENGAH ATAS (LYCÉE)

Usia	Peringkat	Kelas
15-16	Seconde	2 <sup>nd</sup> e
16-17	Première	1 <sup>er</sup> e
17-18	Terminale	Term

*Baccalauréat* seringkali disalahartikan di Indonesia dengan Sarjana Muda pada pendidikan tinggi atau sekarang *Bachelor* yang dianggap setara S1. *Baccalauréat* adalah ujian akhir pendidikan menengah yang memberikan hak kepada anak untuk memasuki *Université*<sup>2</sup>.

### 4. Baccalauréat

*Baccalauréat* atau *bac* merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan di Prancis setelah pendidikan menengah atas. Dalam sejarah pendidikan Prancis isi ujian *bac* sudah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan. Dewasa ini *bac* terdiri dari tiga "arus" yang disebut *series*. Ada tiga seri utama yang dapat dipilih oleh siswa *Lycée* pada kelas

<sup>2</sup> Pendidikan tinggi di Prancis terdiri dari dua sistem besar, yakni *Universités* dan *Grandes écoles*. Ijazah *bac* memberikan hak untuk memasuki *universités*, tetapi tidak untuk *grandes écoles*. Untuk memasuki *grandes écoles* seseorang harus mengikuti pendidikan persiapan selama dua tahun dan lulus ujian. Perbedaan antara keduanya akan dijelaskan dalam bagian lain dari tulisan ini.

Terminale, yakni *Série scientifique (S)*, *Série économique et sociale (ES)*, dan *Série littéraire (L)*. Sesuai dengan namanya, setiap seri merupakan arus yang masing-masing memberikan tekanan pada bidang sains, ekonomi dan sosial, dan sastra. Khusus untuk seri S ada opsi dan spesialisasi tertentu yang dapat dipilih oleh siswa. Pada setiap seri mata ujian yang diberikan berbeda-beda. Perincian mengenai ketiga *série* itu adalah seperti yang tertera pada Tabel 3.

Perlu dicatat bahwa spesialisasi dan opsi tidak mengikat siswa untuk memasuki suatu bidang studi. Namun, misalnya seseorang yang lulus *bac* seri L tentu akan sulit mengikuti kuliah di bidang sains dan teknologi atau ekonomi apabila kemampuan dasarnya di bidang itu tidak cukup.

### 5. Grandes Ecoles (GE)

Sebenarnya usia GE lebih muda daripada universitas (*Universités*). Universitas di Prancis sudah ada sejak abad ke-12. Seperti kebanyakan universitas di Eropa, awalnya merupakan sekolah teologi. Kemudian lembaga ini berkembang sebagai tempat pendidikan tinggi di bidang bahasa, sastra, dan filsafat. Meskipun usia universitas lebih tua daripada GE, di sini akan dibahas lebih dulu GE mengingat lembaga pendidikan tinggi ini merupakan lembaga yang khas Prancis.

Diceritakan dalam sejarah Prancis bahwa Raja Louis XIV merupakan raja terkuat. Dalam sejarah monarki Prancis, raja yang berada di Paris secara ekonomi hidup dari pajak yang dikutip dari rakyat jelata dan kaum borjuis (antara lain, pedagang, ahli hukum, dan dokter). Di

TABEL 3  
BACCALAURÉAT

SERIES	MATA UJIAN UTAMA	OPSI	SPESIALISASI
Scientifique (Sains) (S)	Ilmu alam, fisika, dan matematika	Science de l'ingénieur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Génie électrique</li> <li>• Génie mécanique</li> </ul>
		Sciences et technique industrielle	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Génie mécanique</li> <li>• Electrotechnique</li> </ul>
Economique & sociale (ES)	Ekonomi dan ilmu sosial	Tidak ada	Tidak ada
Littéraire (L)	Bahasa Prancis, bahasa asing, filsafat	Tidak ada	Tidak ada

samping itu, pajak juga dikutip dari para raja kecil (*vassal*). Sejumlah raja kecil seringkali membangkang dan tidak membayar pajak. Bahkan ada raja kecil yang melawan raja serta mencoba mengambil alih kekuasaan raja. Beberapa raja Louis ada yang lemah, tetapi tidak sampai diambil alih kekuasaannya oleh raja kecil<sup>3</sup>. Louis XIV memantapkan kekuasaannya dengan melakukan politik sentralisasi yang masih dianut Negara Prancis sampai dewasa ini. Untuk memperkuat kekuasaannya, antara lain ia meminta kepada perdana menterinya (Kardinal Richelieu) untuk membangun infrastruktur di seluruh negeri. Menurut raja ini, infrastruktur yang baik merupakan dukungan bagi upaya penyatuan Prancis dan sentralisasi kekuasaan. Sudah barang tentu konsep dasarnya adalah untuk mendukung keperluan militer<sup>4</sup> untuk memaksakan kekuasaannya di seluruh negeri.

Pada masa itu, yang dimaksud dengan infrastruktur adalah "jalan" dan "jembatan". Richelieu meminta kepada pimpinan Universitas Sorbonne untuk mendidik insinyur (*ingénieurs*) di bidang "*ponts et chaussées*" (jembatan dan jalan). Permintaan itu ditolak oleh pihak universitas yang menganggap pendidikan insinyur bukan tugas universitas yang mengutamakan pendidikan teologi, bahasa, dan filsafat. Karena ditolak, Richelieu mendirikan sendiri pendidikan insinyur tingkat tinggi di luar sistem universitas. "Sekolah Tinggi" yang tadinya hanya untuk memenuhi kebutuhan membangun infrastruktur guna mendukung politik sentralisasi kekuasaan ternyata kemudian berkembang menjadi sekolah-sekolah tinggi yang bergengsi di Prancis. Itulah yang kemudian disebut *Grandes Ecoles* yang dapat kita anggap sebagai "sekolah elit" yang berada di luar sistem universitas.

Namun, nama "*Grande Ecole*" tidak diperoleh pada masa Richelieu. Pendidikan *Grande Ecole* baru terbentuk secara formal beberapa tahun setelah Revolusi Prancis, yakni tahun 1794. Pada tahun itu lahir *Ecole Polytechnique* sebuah *grande école* teknik sipil untuk mempersiapkan insinyur teknik sipil yang didasari pendidikan zeni militer (*génie militaire*). *Ecole Polytechnique* didirikan oleh ahli matematik Gaspard Monge bersama Lazar Carnot. Model yang digunakan oleh Monge waktu itu adalah pendidikan

<sup>3</sup> Khusus pada masa Louis XVI terjadi pembangkangan, bukan oleh raja-raja kecil, tetapi oleh golongan borjuis yang kemudian melahirkan Revolusi Prancis pada tahun 1789.

<sup>4</sup> Konsep yang serupa diikuti oleh Napoleon Bonaparte, dan kemudian oleh salah seorang pengikutnya, Daendels, ketika mendapat tugas dari Napoleon untuk memerintah Pulau Jawa. Jalan pos "Anyer-Banyuwangi" merupakan infrastuktur yang dibangun untuk keperluan militer menghadapi kekuatan Inggris (lihat disertasi Marihandono 2007).

militer yang didasari oleh kemampuan di bidang teknik sipil dan matematik. Hal ini dapat dimengerti karena Monge adalah lulusan akademi militer di Prancis.

Pendidikan di *Grandes Ecoles* (disingkat GE) biasanya terfokus pada bidang ilmu tertentu. Pada awalnya tentu saja bidang keinsinyuran merupakan pokok dalam pendidikan di GE, sesuai dengan konsep awal pendirian GE di luar sistem universitas. Pada masa ini, selain bidang keinsinyuran (*ingénierie*), GE meliputi bidang pendidikan (*école normale*<sup>5</sup>), administrasi negara (*administration publique*) dan bisnis (*commerce*).

Untuk dapat memasuki GE bidang keinsinyuran, lulusan *bac* masih harus menempuh pendidikan di *Classes préparatoires aux grandes écoles* (CPGE) selama dua tahun. Pada tahun pertama CPGE calon mahasiswa GE mengikuti kuliah "Math Sup" (*mathématiques supérieures*) yang artinya matematika lanjut di atas program Lycée. Pada tahun kedua CPGE diberikan kuliah "Math Spé" (*mathématiques spéciales*) yang berarti matematika khusus untuk bersekolah di GE. Mahasiswa di dalam pendidikan dua tahun CPGE ini biasanya disebut "les

*Taupins*". Mata kuliah yang diberikan untuk setiap tahun adalah matematika (16 jam/minggu), fisika (10 jam/minggu), filsafat (2 jam/minggu), 2-4 jam satu atau dua bahasa asing/minggu, dan 2-3 jam/minggu pilihan (teknik industry atau ilmu komputer). Di luar itu masih ada jumlah jam yang cukup banyak untuk pekerjaan rumah. Para *Taupins* seringkali dijuluki "biarawan".

Tentu saja ada CPGE untuk bidang sastra dan humaniora yang diberi nama populer *Hypokhâgne* (tahun pertama) dan *Khâgne* (tahun kedua). Para mahasiswanya disebut *Khâgneux*. Jumlah jam hampir serupa, dengan mata kuliah utama bahasa, sastra, dan filsafat. Mereka mempersiapkan diri untuk GE di bidang pendidikan, administrasi Negara, atau ilmu politik.

Ada juga CPGE untuk bidang ekonomi (dikenal dengan nama "prépa EC") yang terdiri dari dua arus, yakni "prépa EC spé math" (*préparatoire économique spéciale mathématiques*) dengan tekanan pada matematika (termasuk kalkulus dan statistik) dan "prépa EC spé eco" (*préparatoire économique spécial économie*) dengan tekanan pada ilmu ekonomi dan bisnis.

Jumlah GE cukup banyak dan bervariasi. Di bawah ini daftar dari GE yang dapat digolongkan menjadi empat golongan besar, yakni *Ecoles normales supérieures*, *Grandes écoles d'ingénieur*, *Grandes écoles de commerce*, dan *Grandes écoles nationales d'administration*.

<sup>5</sup> *Normale* adalah adjektiva dari *norme* (norma, aturan). Pendidikan adalah upaya mengajarkan dan membentuk anak didik mengikuti norma. Ini adalah asal dari pengertian pendidikan.



**A. Écoles Normales Supérieures (ENS)  
(Pendidikan Guru, Dosen, dan Peneliti)**

ENS adalah GE untuk pendidikan guru, dosen, dan peneliti dalam berbagai bidang. Namun, lulusannya dapat bekerja di luar pendidikan, termasuk birokrasi dan bisnis. Ada empat ENS.

- *École Normale Supérieure de Lyon* di Lyon (sains);
- *École Normale Supérieure Lettres et Sciences Humaines* di Lyon (humaniora);
- *École Normale Supérieure de Cachan* di Cachan dekat Paris (ilmu terapan, ekonomi, bisnis, manajemen, ilmu sosial, dan bahasa asing).

**B. Grandes Écoles d'Ingénieurs  
(Sekolah Insinyur)**

- *École centrale de Lyon*;
- *École centrale Paris*;
- *École nationale supérieure des mines de Paris*;
- *École Nationale Supérieure des Mines de Nancy*;
- *École Nationale Supérieure des Mines de Saint-Étienne*;
- *École nationale des ponts et chaussées*;
- *École nationale de la statistique et de l'administration économique*;
- *École nationale supérieure des télécommunications, (Télécom Paris)*;
- *École nationale supérieure des télécommunications de Bretagne, (Télécom Bretagne)*;
- *École nationale supérieure de techniques avancées (ENSTA)*;

- *École supérieure d'électricité, (Supélec)*;
- *École nationale supérieure d'arts et métiers (ENSAM / Arts et Métiers ParisTech)*;
- *Institut national des sciences appliquées (INSA)*;
- *École polytechnique, Paris*;
- *École nationale supérieure de l'aéronautique et de l'espace, (Supaéro)*;
- *Institut National des Télécommunications, (INT)*;
- *Institut des sciences et industries du vivant et de l'environnement (AgroParisTech, Agro)*;
- *École centrale de Lille, École centrale de Lyon, École centrale de Marseille, École centrale de Nantes*;
- *Mines de Saint-Étienne, Mines de Nancy, Mines de Douai, Mines de Nantes, Mines d'Alès, Mines d'Albi*;
- *École supérieure d'optique (SupOptiqueor Institut d'Optique)*;
- *Institut national des télécommunications, (Télécom INT)*;
- *École nationale supérieure de l'électronique et de ses Applications (ENSEA)*;
- *École supérieure d'ingénieurs en électronique et électrotechnique (ESIEE)*;
- *École nationale supérieure d'électronique, informatique et radiocommunications de Bordeaux(ENSEIRB)*;
- *Ecole nationale supérieure de physique et chimie de Bordeaux (ENSCP)*;
- *INSA :INSA Lyon, INSA Rennes, INSA Rouen, INSA Strasbourg, INSA Toulouse*;

- *Universités de technologie group: Compiègne (UTC), Troyes (UTT); Belfort-Montbéliard (UTBM)*
- *École spéciale des travaux publics du Bâtiment et de l'Industrie (ESTP);*
- *École Nationale Supérieure d'Ingénieurs de Caen (ENSICAEN);*
- *École nationale supérieure des ingénieurs en arts chimiques et technologiques (ENSIACET);*
- *Institut national polytechnique de Grenoble, Grenoble Institute of Technology*
- *École Nationale Supérieure de Mécanique et des Microtechniques, (ENSMM);*
- *École nationale supérieure d'informatique pour l'industrie et l'entreprise, (ENSIIE);*
- *École supérieure de chimie physique électronique de Lyon (ESCPE/CPE Lyon);*
- *École Supérieure d'Informatique et Applications de Lorraine (ESIAL);*
- *Écoles nationales supérieures agronomiques;*
- *École nationale supérieure de géologie (ENSG);*
- *École supérieure d'ingénieurs en informatique et génie des télécommunications (ESIGETEL);*
- *École d'ingénieurs des technologies de l'information et du management (EFREI);*
- *École nationale supérieure des ingénieurs des études et techniques d'armement (ENSIETA, sekolah zeni militer);*
- *École nationale de l'aviation civile;*
- *Ecole Internationale des Sciences du Traitement de l'Information (EISTI).*

### C. *Grandes Écoles de Commerce (Sekolah Manajemen)*

Jenis GE ini kebanyakan bersifat semi-swasta dan umumnya dimiliki Kamar Dagang setempat. Yang dipandang bergengsi adalah yang dikenal dengan nama "Les Trois Parisiennes", yakni

- *École des hautes études commerciales (HEC);*
- *École supérieure des sciences économiques et commerciales (ESSEC);*
- *ESCP-EAP European School of Management.*

GE lainnya di bidang manajemen yang cukup mempunyai terpendang adalah:

- *École de management de Lyon (EM Lyon);*
- *École de Hautes Études Commerciales du Nord (EDHEC);*
- *Audencia Nantes Ecole de Management;*
- *École Supérieure de Commerce de Toulouse;*
- *Grenoble École de Management (Grenoble-EM);*
- *Bordeaux École de Management (BEM);*
- *École Supérieure de Commerce de Rouen;*
- *École Supérieure de Commerce de Reims;*
- *École supérieure de commerce de Lille;*
- *Institut supérieur du commerce de Paris;*

#### D. *Grandes Ecoles d'administration*

(Sekolah Administrasi (Negara))

- *École Nationale d'Administration* (ENA untuk pegawai negeri);
- *École Nationale de la Magistrature* (ENM untuk mendidik hakim);
- *École Nationale des Impôts* (ENI untuk mendidik ahli pajak);
- *École Nationale du Patrimoine* (untuk mendidik kurator);
- *École Nationale de Police* (ENSP untuk mendidik polisi);

#### 6. Universités

*Universités* di Prancis, seperti telah dikemukakan di atas, jauh lebih tua daripada GE. Universitas Sorbonne (dikenal dengan sebutan *La Sorbonne*) didirikan oleh Robert Sorbon pada abad ke-12. Lembaga pendidikan tinggi ini termasuk universitas yang tertua setelah Universitas Bologna di Italia. Seperti hampir semua universitas di Eropa, universitas Prancis yang pertama merupakan sekolah tinggi teologi. Gereja (Katolik) merupakan otoritas tertinggi di bidang pendidikan<sup>6</sup>.

<sup>6</sup> Dalam sejarah Prancis, Gereja Katolik menguasai Negara (Raja). Kaum Protestan merupakan pemberontak terhadap raja. Mereka yang didukung oleh Inggris diusir dari Prancis dan melarikan diri ke Inggris. Hal itu mempertajam hubungan permusuhan antara Prancis dan Inggris, termasuk pada masa Napoleon Bonaparte. Pemeluk agama Katolik di Prancis merupakan mayoritas, tetapi makin banyak orang dewasa yang tidak

Setelah Revolusi Prancis 1789 terjadi pemisahan antara Gereja dan Negara<sup>7</sup>. Dalam hal pendidikan, Negara mempunyai kedudukan yang dominan. Oleh karena itu, di Prancis, peran pemerintah di bidang pendidikan, dari peringkat dasar sampai ke peringkat tinggi, sangat besar. Semua lembaga pendidikan negeri, pengajar, dan tenaga administrasi digaji oleh Negara. Bahkan Negara, melalui undang-undang, mengatur program-program pendidikan serta kurikulum dari peringkat dasar sampai pendidikan tinggi. Kehidupan lembaga pendidikan tinggi diatur oleh pemerintah. Namun keadaan ini berubah pada tahun 1968.

Pada Mei tahun 1968, terjadi "revolusi" mahasiswa yang ingin melakukan reformasi dalam kehidupan perguruan tinggi. Akibat dari peristiwa itu, lahirlah

---

lagi pergi ke gereja (*Eglise*). Pada pengamatan saya, kebanyakan yang masih pergi ke gereja adalah orang tua (baca: manula) dan anak-anak. Jumlah yang tidak pergi ke gereja lebih banyak di kota besar daripada di kota kecil atau desa. Meskipun menurut statistik jumlah orang Prancis yang pergi ke *Eglise* makin berkurang, kebudayaan Prancis masih sangat diwarnai oleh agama Katolik. Ini terlihat antara lain pada penggunaan nama yang masih merupakan nama para Santo dan Santa. Pada jaman modern, di Prancis, yang disebut *Eglise* (Gereja) adalah gereja Katolik. Gereja Protestan disebut *Temple* dan jumlahnya sangat sedikit.

<sup>7</sup> Namun, sekolah-sekolah Katolik (dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi) masih tetap ada dan bahkan mendapat subsidi dari Negara.

undang-undang pendidikan tinggi baru yang diarsiteki oleh Edgar Faure, Menteri Pendidikan Nasional pada masa itu. Undang-undang baru ini berhasil meredam "revolusi" mahasiswa. Melalui undang-undang baru itu, Pemerintah Prancis melakukan reformasi yang cukup mendasar di bidang pendidikan tinggi. Universitas diarahkan oleh sebuah dewan (*Conseil d'Université*) yang anggotanya terdiri dari unsur pengajar, pegawai administrasi, dan mahasiswa. Setiap perguruan tinggi pemerintah (negeri) dipimpin oleh *Président* yang melaksanakan pengelolaan universitas sehari-hari.

Setiap universitas mempunyai otonomi, baik dalam hal akademis maupun keuangan serta organisasi intern, tetapi urusan administrasi yang berkaitan dengan Negara diurus seorang *Recteur* (yang mewakili pemerintah) yang membawahi masalah administrasi suatu wilayah (dapat dibandingkan dengan Kopertis di Indonesia, tetapi khusus untuk sekolah dan universitas negeri dan dengan kekuasaan yang terbatas pada urusan administrasi yang tidak ditangani oleh universitas, seperti kepegawaian, beasiswa, dan pengendalian kualitas pendidikan (khusus untuk pendidikan dasar dan menengah). Wilayah yang dipimpin oleh *Recteur* disebut *Académie*.

Setelah peristiwa "Mei 68", yakni mulai tahun 1970, di seluruh wilayah Paris dan sekitarnya ditetapkan adanya 13

universitas seperti pada Tabel 5. Sejumlah universitas negeri juga didirikan di daerah. Semua universitas yang ada pada Tabel 5 dan Tabel 6 adalah universitas negeri. Universitas swasta di Prancis jumlahnya hanya sedikit (sekitar 10-15) dan pengaruhnya kecil pada pendidikan tinggi di Prancis.

TABEL 5.  
13 UNIVERSITAS DI PARIS

Nomor Universitas	Nama Universitas
I	Pantheon-Sorbonne
II	Pantheon-Assas
III	Sorbonne-Nouvelle
IV	Paris-Sorbonne
V	René Descartes
VI	Pierre et Marie Curie
VII	Denis Diderot
VIII	University of Vincennes in Saint-Denis
IX	Paris Dauphine
X	Nanterre
XI	Paris-Sud
XII	Val-de-Marne
XIII	Paris-Nord

TABEL 6.  
BEBERAPA UNIVERSITAS DI LUAR PARIS  
(TERMASUK "KAWASAN SEBERANG  
LAUTAN")

- Université de Marne-la-Vallée
- Université de Cergy-Pontoise
- Université d'Évry Val-d'Essonne
- Université de Versailles - Saint-Quentin-en-Yvelines
- Université de Provence Aix-Marseille I
- Université de la Méditerranée Aix-Marseille II
- Université Paul Cézanne Aix-Marseille III
- Université d'Avignon et des Pays du Vaucluse
- Université de Picardie Jules Verne
- Université de Technologie de Compiègne
- Université des Antilles-Guyane
- Université de Franche-Comté
- Université de Technologie de Belfort-Montbeliard
- Université Bordeaux I
- Université Victor Segalen - Bordeaux II
- Université Michel de Montaigne - Bordeaux III
- Université Montesquieu - Bordeaux IV
- Université de Pau et des Pays de l'Adour
- Université de Caen Basse-Normandie
- Université d'Auvergne - Clermont-Ferrand I
- Université Blaise-Pascal - Clermont-Ferrand II
- Université Pascal Paoli
- Université de Bourgogne
- Université de Savoie
- Université Joseph Fourier - Grenoble I
- Université Pierre Mendès-France - Grenoble II
- Université Stendhal - Grenoble III
- Institut National Polytechnique de Grenoble
- Université Lille Nord de France
- Université d'Artois
- Université des Sciences et Technologies de Lille - Lille I
- Université du droit et de la santé de Lille - Lille II
- Université Charles de Gaulle - Lille III

- Université du Littoral Côte d'Opale
- Université de Valenciennes et du Hainaut-Cambrésis
- Université de Limoges
- Université Claude Bernard - Lyon I
- Université Lumière - Lyon II
- Université Jean Moulin - Lyon III
- Université Jean Monet - Saint Etienne
- Université Montpellier I
- Université Montpellier II
- Université Paul Valéry - Montpellier III
- Université de Perpignan
- Université Paul Verlaine - Metz
- Université Henri Poincaré - Nancy I
- Université Nancy II
- Institut National Polytechnique de Lorraine
- Université d'Angers
- Université du Maine
- Université de Nantes
- Université de Nice Sophia Antipolis
- Université du Sud - Toulon - Var
- Université d'Orléans
- Université François Rabelais - Tours
- Université de Poitiers
- Université de La Rochelle
- Université de Reims - Champagne-Ardenne
- Université de Technologie de Troyes
- Université de Bretagne Occidentale
- Université de Bretagne Sud
- Université de Rennes I
- Université de Haute Bretagne - Rennes II
- Université de La Réunion
- Université du Havre
- Université de Rouen
- Université de Haute Alsace
- Université Louis Pasteur - Strasbourg I
- Université Marc Bloch - Strasbourg II
- Université Robert Schuman - Strasbourg III
- Université des Sciences Sociales-Toulouse I
- Université Le Mirail - Toulouse II
- Université Paul Sabatier - Toulouse III
- Institut National Polytechnique de Toulouse
- Université de la Polynésie Française
- Université de la Nouvelle Calédonie

### 7. Hubungan GE dan *Universités*

Antara GE dan *universities*, meskipun masing-masing terpisah dalam hal sistem dan isi pendidikan, sudah lama ada kerja sama, khususnya dalam pendidikan Doktor. Makin banyak universitas dan GE yang membentuk komite bersama untuk menyelenggarakan pendidikan Doktor dengan menggunakan tenaga yang terbaik dan yang tepat untuk melahirkan Doktor di bidang tertentu.

Dengan adanya sinergi antara *universités* dan *grandes écoles* pendidikan pada peringkat S3 di Prancis menjadi lebih bervariasi, dari yang sangat teoretis (seperti sastra, bahasa, filsafat, ekonomi, pendidikan, psikologi, hukum, matematika, informatika, fisika, kimia) sampai pada yang lebih bersifat "terapan" pada tataran yang sangat tinggi (seperti mekanika fluida industrial, aeronautika,

ekonomi, perdagangan, manajemen, sistem informasi manajemen, bisnis, perdagangan, arsitektur, psikologi sosial, psikologi sumberdaya manusia, pemerintahan, politik, diplomasi). Sinergi ini merupakan kekayaan pendidikan tinggi Prancis yang sangat berharga.

### 8. Mahasiswa Indonesia di Prancis

Pada masa kolonial Belanda, terdapat sejumlah mahasiswa Indonesia yang belajar di Prancis. Salah satunya ada Dr. H. Rasjidi (almarhum), Guru Besar pada Fakultas Hukum Universitas Indonesia, yang belajar sastra di Universitas Sorbonne dengan disertasi mengenai *Serat Centhini* (1956). Pada tahun 50-an sampai 70-an masih ada sejumlah orang yang belajar di Prancis, baik untuk mempelajari bahasa Prancis, sastra, seni lukis, drama, mode, maupun teknik. Namun, jumlah

TABEL 7.  
PERBANDINGAN PENJENJANGAN  
SINERGI ANTARA UNIVERSITÉ DAN GRANDES ECOLES

DEUG1	DEUG2	Licence L3	Maitrise M1	Master, DEA, atau DESS	Doktor
Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5	Masa Sinergi (tahun selanjutnya)
Classe Préparatoire Tahun 1 <i>Di luar sistem GE</i>	Classe Préparatoire Tahun 2 <i>Di luar sistem GE</i>	Tahun pertama	Tahun kedua	Tahun ketiga	Doktor

maha-siswa terbanyak yang belajar di Prancis mulai terlihat pada akhir tahun 70-an. Hal itu karena, khususnya pendidikan tinggi di Prancis mulai dikenal oleh publik Indonesia. Setelah itu makin banyak mahasiswa belajar di Prancis, khususnya pada peringkat S3 berkat adanya beasiswa dari Pemerintah Prancis. Bidang yang digeluti oleh para mahasiswa Indonesia cukup bervariasi. Dalam buku *Etudiants indonésiens en France* tahun 2005 tercatat tidak kurang dari 3000 orang alumni dan tidak kurang dari 25 bidang pendidikan, dari bidang "lunak" sampai ke bidang "keras". Jumlah ini masih sedikit dibandingkan dengan alumni kita yang belajar di Jerman dan terutama di Amerika Serikat. Namun, kehadiran mereka dengan latar pendidikan yang berbeda dengan yang mendominasi kehidupan intelektual dan akademis di negeri kita dapat menjadi alternatif penyeimbang kehidupan intelektual dan akademis kita.

Saat ini, mereka tersebar di seluruh Indonesia dan bekerja dalam berbagai sektor kegiatan, baik di pemerintahan maupun di sektor swasta, baik di bidang sipil, militer, maupun kepolisian. Mereka tergabung dalam sebuah asosiasi lulusan yang bernama Ikatan Alumni Prancis di Indonesia (IAPI). Sampai saat ini hubungan di antara mereka masih berlanjut, mau melalui pertemuan-pertemuan, silaturahmi, maupun melalui "milis" yang cukup padat tingkat kunjungannya.

## 9. Kesimpulan

Pendidikan di Prancis memiliki sifat yang khas didasari oleh tradisi yang sudah berabad-abad. Pada awalnya memang pendidikan di Prancis sangat diwarnai oleh dua hal, yakni agama Katolik dan tradisi sastra dan filsafat (yang tadinya bersumber pada teologi). Dalam uraian di atas tidak semua aspek pendidikan di Prancis diungkapkan. Misalnya saja pendidikan kejuruan dan politeknik (dalam pengertian Australia atau Indonesia) di Prancis cukup maju, tetapi tidak diungkapkan. Tujuan dari uraian di atas adalah untuk memperlihatkan sifat khas pendidikan, baik pada peringkat dasar, menengah, maupun tinggi.

Pendidikan di Prancis telah mengalami banyak penyesuaian dengan sistem di luar Prancis, khususnya ketika sekarang Negara ini menjadi bagian dari Uni Eropa (UE). UE mengembangkan konsep pendidikan yang membawa generasi mudanya ke arah pembentukan "generasi Eropa" di masa mendatang. Salah satunya melalui kerangka bagi pengajaran bahasa (CECR) (Hoed 2008) dan pendidikan tinggi (Universitas Eropa dan Kajian Eropa sebagai program gelar).

Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan. Belajar di Amerika, berpikir cara Amerika; belajar di Jerman, berpikir cara Jerman; belajar di Mesir, berpikir cara Al-Azhar; dan belajar di Prancis, berpikir cara Prancis. Tidak bida dibantah bahwa pendidikan merupakan bagian dari "soft

*power*" suatu Negara. Untuk apa beasiswa diberikan oleh Negara kaya kepada Negara "berkembang" seperti Indonesia? Pendidikan kolonial Belanda mau tidak mau telah merasuki para pendahulu kita. Lalu apa yang perlu kita lakukan?

Kehadiran para lulusan dari berbagai negara harus kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Kehadiran mereka untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan pemerintahan, bisnis, atau pun budaya, baik itu sipil, militer, maupun polisi, harus merupakan sinergi yang berdialektik dan menghasilkan sesuatu yang baru. Dominasi peran lulusan dari satu negara saja dapat menghasilkan kebijakan yang tidak tepat bagi negara kita. Misalnya para ekonom lulusan Amerika yang pada masa Orde Baru menguasai pemikiran pembangunan ekonomi, ternyata menghasilkan kebijakan ekonomi yang dampak buruknya terasa pada jaman kita.

Oleh karena itu, pendidikan tinggi Prancis yang mempengaruhi para lulusan-

nya yang telah menjadi alumni dewasa ini harus bekerja sama dengan alumni dari Negara lain agar menghasilkan sinergi dialektis yang menguntungkan hari depan Indonesia. □

## REFERENSI

- Ambassade de France en Indonésie. 2005. *Etudiants indonésiens en France. Annuaire 2005*. Jakarta: Ambassade de France.
- Hoed, B.H. 2008. *CECR dan Pembentukan "Generasi Eropa"*. Jakarta: Jurnal kajian Wilayah Eropa Vol. IV - No. 2.
- Leutrat, J-L. 1997. *De l'Université aux Universités*. Paris: Association des Universités de Paris.
- Marihandono, D. 2005. *Sentralisme Kekuasaan Herman William Daendels di Jawa 1808-1811: Penerapan Instruksi Napoléon Bonaparte di Jawa*. (Disertasi, Universitas Indonesia, tidak diterbitkan).
- Tuilier, A. 1997. *Histoire de l'université de Paris et de la Sorbonne*. Paris: Nouvelle Librairie de France.